

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang terjadi akibat adanya saling kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) informasi mengenai laba yang merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, (2) adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan dimana manajemen tidak merasakan langsung akibat adanya kesalahan dalam pembuatan keputusan bisnis karena risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh para pemegang saham.

Dalam teori praktek perataan laba dinyatakan pilihan metode akuntansi (*earnings-smoothing hypothesis* atau *income smoothing hypothesis*) digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba daripada upaya memaksimalkan atau meminimumkan laba yang dilaporkan (Borneo *et al.*, 1976; Moses, 1987; Bartov, 1993) dan menyebabkan terjadinya peluang manajemen laba (Simpson, 1969 dan Beattie *et al.*, 1994) dan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan baik bagi pemilik maupun bagi manajemen perusahaan itu sendiri (Carlson dan Bathala, 1997). Smith (1976) menambahkan manajer termotivasi melakukan perataan penghasilan disebabkan tuntutan yang dilakukan oleh para pemilik perusahaan (Trueman *et al.*, 1988 dan Dye, 1988).

Dipandang dari sisi manajemen, Salno dan Baridwan (2000) menjelaskan manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya bertujuan (a) mengurangi total pajak, (b) meningkatkan kepercayaan diri manajer, (c) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, (d) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Perataan laba menurut Bartov (1993) dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimumkan aliran kas yang diharapkan saat ini. Akan tetapi Dascher dan Malcom (1970) menyatakan bahwa praktek perataan laba dilakukan dengan cara *real smoothing* atau *artificial smoothing*. *Real smoothing* penekanannya pada suatu transaksi yang sesungguhnya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruhnya dalam perataan penghasilan sedangkan *artificial smoothing* menekankan pada prosedur akuntansi yang memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain.

Dengan demikian, praktek perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1975) dapat dilakukan melalui beberapa dimensi perataan laba yaitu (1) perataan laba melalui peristiwa yang terjadi atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu dan (3) perataan laba melalui klasifikasi.

Praktek perataan laba tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kinerja perusahaan baik kinerja saham maupun kinerja keuangan serta karakteristik perusahaan seperti tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan, risiko keuangan maupun risiko pasar perusahaan. Carlson dan Bathala (1997) menyimpulkan beberapa variabel penentu perataan laba antara lain adalah tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah.

Koch (1981) menyatakan *income smoothing* merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu (transaksi) riil. Penghasilan yang dimaksudkan meliputi seluruh laba (penghasilan positif) dan rugi (penghasilan negatif).

Penelitian Aivazian dan Booth (2002) yang menguji praktek *income smoothing* dengan membandingkan antara kebijakan dividen dan kebijakan hutang menemukan bukti (1) perusahaan yang melakukan praktek *income smoothing* jika perusahaan memperoleh dana pinjaman dalam bentuk hutang (obligasi), (2) ada hubungan yang sangat kuat antara pembayaran dividen dengan pengumuman peringkat hutang (*bond rating*) dimana perusahaan yang termasuk kedalam peringkat hutang akan melakukan kebijakan perataan atas pembayaran dividen

sehingga pembayaran dividen dimasa lalu akan sangat berpengaruh dalam pembayaran dividen saat ini.

Michelson (1995) melakukan penelitian dengan membandingkan antara peratan laba dan kinerja pasar saham perusahaan di Amerika Serikat menyimpulkan perataan laba enghasian adalah perusahaan-perusahaan besar yang memunyai nilai pasar saham yang besar. Selain pertain Laba di sini juga membahas tentang Ukuran perusahaan apakah dapat mempengaruhi kinerja perusahaan ataupun tidak.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena perusahaan yang besar dapat menurunkan *agency cost* (membutuhkan sedikit *discretionary expense* (Fachrudin, 2011).Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung menarik perhatian dan kemungkinan berada dalam observasi publik yang lebih besar. Selain itu, semakin banyak karyawan yang dipekerjakan pada perusahaan besar, akan menyebabkan pemerintah memberikan pengawasan yang lebih. Hal ini karena pemerintah bertanggung jawab melindungi para pekerja dan menyoroti masalah sosial yang terjadi di dalam perusahaan (Firth et al. 2008). Disisi lain, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks konflik keagenan yang dihadapi oleh perusahaan (Kaen dan Baumann, 2003).

Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkaraskteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowedege management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu pencipta transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri

(Sawarjuwono. 2003). Dan bergantung pada setiap kekuatan divisi bagaimana mereka mengaplikasikan setiap plan yang di berikan manajer.

Modal Intelektual masih belum di kenal luas di Indonesia (Abidin, 2000). Sampai saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang di hasilkan masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital, structural capital, dan customer capital*. Semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat di ambil karena minimnya informasi modal intelektual di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat bersaing bila menggunakan keunggulan kompetitif yang di peroleh dari inovasi inovasi kreatif yang di hasilkan oleh modal intelektual perusahaan (Abidin, 2000). Hal ini akan akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen. Peranan IC semakin strategis, bahkan akhir-akhir ini memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa IC merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan IC sebagai sumber daya dan *longterm growth*-nya. *Knowledge based company* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan

keterampilan. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan pengetahuan dalam mempertajam daya saingnya, yaitu dengan lebih berinvestasi di bidang IC. Sebagai akibatnya, nilai dari *knowledge based company* utamanya ditentukan oleh IC yang dimiliki dan dikelolanya.

Perkembangan ekonomi baru di kendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini dapat membawa peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital (IC)* (Stewart 1997 ; Hong 2007). Area yang menjadi perhatian akademisi dan praktisi adalah manfaat IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong 2007 ; Guthrie 2001).

Penelitian IC menjadi tantangan yang patut di kembangkan, oleh karena itu beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk system manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansi system karena system tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk pengeolaan berdasarkan sumber yang tak berwujud (Bonerman dan Leithner 2002.).

Secara historis, pembedaan antara aset tidak berwujud dengan IC tidak jelas, karena disebut sebagai "goodwill" (Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008). Hal ini dapat ditelusuri kembali ke awal 1980-an ketika pendapat umum nilai aset tak berwujud, yang sering disebut sebagai *goodwill*, mulai muncul di bidang akuntansi dan praktik bisnis.

Menurut *International Federation of Accountants (IFAC)*, *intellectual capital* sinonim dengan *intellectual property* (kekayaan intelektual), *intellectual*

asset (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). Modal ini dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aset tetap (Widjanarko, 2006). Indonesia sendiri, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada peraturan tersebut IC sedikitnya telah mendapat perhatian (IAI, 2002).

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital*, *Income Smoothing* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”. Modifikasi dan saran yaitu memisahkan motivasi dalam melakukan praktek *income smoothing* yang terbagi dua yaitu (1) usaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba dan (2) usaha untuk mengurangi fluktuasi laba. Mengembangkan sektor yang akan menjadi populasi sasaran dan memperpanjang tahun penelitian, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif pada Kinerja Perusahaan?
2. Apakah *Income Smoothing* berpengaruh positif pada Kinerja Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada Kinerja Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah ada pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh *Income Smoothing* terhadap kinerja perusahaan.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pembaca agar lebih memehamai dunia akuntansi khususnya di bidang yang berengaruh pada kinerja perusahaan.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan atau di kembangkan lebih lanjut , serta referensi terhada penelitrian yang sejenis.